

KENABIAN (Sebuah Agenda Filsafat Islam)

Oleh : Abdul Basir Solissa

Fazlur Rahman menyebut kenabian sebagai suatu fenomena universal, sebab tidak ada satu bagian bumi pun yang tidak pernah menyaksikan kehadiran seorang Nabi. Pendapat ini didasarkan pada al-Qur'an, 40 : 78 dan 4 : 164 :

"Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan diantara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mu'jizat, melainkan dengan seizin Allah: maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil"

"Dan (Kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu dan Rasul-rasul yang tidak kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."

Rasul atau Nabi-nabi itu diutus kepada kaum mereka, tetapi ajaran yang mereka bawa bersifat universal dan harus diyakini oleh semua manusia. Oleh sebab itu maka kenabian adalah satu mata rantai panjang yang tidak dapat dipisah-pisahkan.¹

Di dunia filsafat Islam, kajian tentang kenabian adalah esensial, karena selain berkaitan dengan prinsip pokok ajaran Islam, juga merupakan suatu perkembangan pemikiran kefilsafatan yang bersumber dari ajaran Islam, dan oleh karena itu ia merupakan suatu bidang kajian tersendiri khas Islam. Ini tidak berarti mengesampingkan pikiran-pikiran yang mungkin ada di luar Islam tentang kenabian, namun pokok kajian ini agaknya memiliki karakteristik dan kecenderungan yang khas Islam.

Kajian tentang kenabian sebagai obyek pemikiran kefilsafatan tidak dimaksud untuk menggugat otoritas para Nabi (kecuali barangkali al-Razi) dan meragukan kenabiannya, tetapi pembahasan itu justru merupakan panggilan religiusitas dan upaya peneguhan terhadap kenabian itu sendiri.

¹Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, Chicago : University of Chicago, 1980, hal. 80.

I

Nabi² yang oleh umat beragama diyakini sebagai utusan Tuhan, adalah sosok manusia biasa yang memiliki karakteristik sebagaimana layaknya manusia pada umumnya. Namun karena misi yang diembannya adalah membimbing dan menyelamatkan umat manusia, maka Nabi mestilah seorang manusia yang memiliki kecerdasan yang mumpuni. Menyebut Nabi sebagai manusia cerdas tidak berarti mengabaikan dimensi transendental yang menyertai pribadinya, sebagai yang terjaga dari dosa dan kekeliruan. Justru dengan menganggap Nabi sebagai manusia cerdas pada hakikatnya adalah menempatkan Nabi pada posisi yang patut diteladani.

Jika dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi tidak berbicara berdasarkan kemauan pribadinya tetapi semata-mata karena wahyu, lihat al-Qur'an surat an-najm 3 - 4, maka pernyataan itu sepenuhnya berkaitan dengan pewahyuan al-Qur'an dan bukan seluruh kehidupan kesehariannya. Sejarah telah mencatat bahwa Muhammad pernah melakukan kesalahan meskipun setelah itu mendapat teguran wahyu (lihat al-Qur'an surat 'Abasa 1 - 16) :

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin bersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfa'at kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian) ! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya. Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (utusan), yang mulia lagi berbakti."

Hal itu merupakan indikasi bahwa Nabi melakukan keputusan dalam kapasitasnya sebagai manusia biasa.

Muhammad sebagai pribadi yang cerdas, sudah terlihat pada usianya yang relatif muda. Dikisahkan bahwa Muhammad pernah menyertai Pamannya Abu Thalib ke negeri Syam dalam usianya yang ke-duabelas. Di dalam perjalanan itu Muhammad memperlihatkan tingkah laku yang tidak umum terjadi pada anak-anak seusia dia. Dia memperhatikan Padang Pasir yang luas sepanjang mata memandang, bintang-bintang yang gemerlap di langit, bangunan-bangunan bersejarah, ia mendengar cerita umat-umat masa lampau secara seksama ia mencermati cerita-cerita tentang kitab suci dan

²Di sini Nabi tidak dipisahkan secara ketat dengan Rasul sebagaimana terminologi yang dipakai pada umumnya, artinya Nabi sama dengan Rasul.

kepercayaan orang-orang Romawi, bahkan ia memperhatikan segala sesuatu yang berada di sekelilingnya.

Sekalipun usianya baru dua belas tahun, tapi dia sudah mempunyai persiapan kebesaran jiwa, kecerdasan dan ketajaman otak, sudah mempunyai tinjauan yang begitu dalam dan ingatan yang cukup kuat serta sifat-sifat semacam itu yang diberikan alam kepadanya sebagai suatu persiapan akan menerima risalah maha besar yang sedang menantinya. Ia melihat ke sekeliling dengan sikap menyelidiki, meneliti. Ia tidak puas terhadap segala yang didengar dan dilihatnya. Ia bertanya kepada diri sendiri. Di manakah kebenaran dari semua itu?³

Muhammad juga memperlihatkan kemampuannya pada peristiwa hajarul aswad. Peristiwa yang hampir saja menggiring suku-suku Arab ke ambang perang saudara itu dapat diselesaikan Muhammad dengan keputusan yang sangat cerdas.

....."kemarikan sehelai kain", katanya. Setelah kain dibawakan, diamparkannya dan diambilnya batu itu lalu diletakkannya dengan tangannya sendiri, kemudian katanya, "Hendaknya setiap ketua kabilah memegang ujung kain ini". Mereka bersama-sama membawa kain tersebut ke tempat batu itu akan diletakkan. Lalu Muhammad mengeluarkan batu itu dari kain dan meletakkannya di tempatnya. Dengan demikian perselisihan itu berakhir.⁴

Pada perjanjian Hudaibiyah, Muhammad kembali tampil sebagai sosok manusia cerdas, pengambil keputusan politik yang bijaksana. Seperti dicatat sejarah bahwa isi perjanjian itu menimbulkan ketidaksenangan pada sebagian kaum muslimin termasuk Umar bin Khattab, namun keputusan itu baru terasa menguntungkan golongan muslim setelah beberapa saat berlalu. Keputusan ini menguntungkan kaum muslimin sedikit-tidaknya dalam tiga hal :

1. Dengan perjanjian ini Muhammad dan pengikutnya diakui sebagai golongan yang patut diajak bicara, bukan pemberontak.
2. Kaum muslim dapat bersukutu dengan suku-suku di luar mereka.
3. Dengan pernyataan perdamaian disepakati, umat Islam bisa dengan leluasa menyebarkan Islam.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Nabi adalah pribadi yang memiliki basis intelektual yang mumpuni, karena keputusan-keputusan itu sama sekali tidak berdasarkan wahyu. Peristiwa-peristiwa itu juga menunjukkan konsistensi intelektual Nabi, baik pada masa kanak-kanak, masa pemuda maupun masa setelah menjadi Rasul.

Dikalangan filosof, kecerdasan Nabi itu tidak hanya berkaitan dengan kehidupan kesehariannya, tetapi kecerdasan itu juga membuatnya dapat berhubungan dengan realitas gaib dalam proses pewahyuan.

³Haekel, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1972 hal, 64.

⁴*Ibid.* hal. 79.

Menurut al-Farabi, Nabi adalah pribadi yang memiliki imajinasi yang kuat, sehingga ia dapat berhubungan dengan akal "fa'al" yaitu akal kesepuluh yang mengatur alam dunia. Kemampuan imajinasi itu yang membuat sang Nabi dapat berhubungan dengan akal Fa'al baik di waktu jaga maupun di waktu tidur. Pada waktu jaga ia dapat menerima berita-berita gaib lewat fakta-fakta empiris, sedang di waktu tidur ia dapat mempersepsikan realitas keilahian melalui mimpi-mimpi yang benar.⁵ Roger Garaudy menyebut kecerdasan pada Nabi itu sebagai "Imajinasi Profetik" yang berfungsi menangkap makna tindakan-tindakan kreatif Tuhan dalam setiap bukti yang Ia tunjukkan, baik melalui peristiwa-peristiwa sejarah, perubahan-perubahan besar maupun inspirasi-inspirasi dalam hati dan pertumbuhan alam semesta.⁶

Kecerdasan yang dimiliki Nabi itu oleh Ibnu Sina disebutkan sebagai *al-hads*⁷ yaitu suatu kekuatan suci yang mampu menangkap dimensi imaterial dari ayat-ayat Ilahi yang tidak dapat dilakukan oleh kebanyakan manusia. Itulah sebabnya ia dapat bercerita tentang alam gaib, surga, neraka dan sebagainya. Dengan kecerdasan itu pula Nabi dapat memahami makna dan simbol-simbol semua peristiwa yang ia terima, dan dengan kecermatan membaca realitas dinamik masyarakatnya ia mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengubah masyarakatnya ke arah yang sesuai dengan misi kenabiannya.

II

Meskipun Nabi dikenal sebagai manusia cerdas, tetapi ia tidak dapat bertindak mengubah jarum jam sejarah hanya semata-mata berdasarkan wawasan intelektualnya. Ia membutuhkan wahyu sebagai syarat utama untuk mendukung risalah kenabiannya, disamping wahyu itu sendiri merupakan mu'jizat baginya.

Wahyu dalam bahasa Arab (*al-wahyi*) berarti suara, kecepatan, bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. *Al-Wahyi* juga berarti pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat, yang pada umumnya berkaitan dengan Nabi. Dengan demikian maka wahyu diartikan sebagai firman Tuhan kepada hamba pilihan-Nya. Untuk disampaikan kepada umat manusia. Dalam Islam, wahyu kepada Muhammad itu berupa *al-Qur'an*, sebagai petunjuk dan pembeda yang hak dan yang batil.⁸

⁵Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam* (metode dan penerapan) bagian I terj. Yudian Wahyudi Asmi, Jakarta : Rajawali Pers, 1991, hal. 97.

⁶Roger Garaudy, *Janji-janji Islam*, terj. H.M. Rasyidi, Jakarta : Bulan Bintang, 1982, hal. 160.

⁷Ibnu Sina, *an-Najat*, Kairo : 1938, hal. 166 dan 168.

⁸Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta : UI Press, 1980, hal. 15.

Filosuf Muslim (kecuali al-Razi) sebagaimana Muslim pada umumnya, meyakini wahyu sebagai berita yang datang dari Allah melalui Nabi untuk disampaikan kepada semua manusia, berisi petunjuk dan ajaran yang harus dilaksanakan demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Namun ciri khas yang menandai pemikiran filosof adalah cara pandang mereka dalam memaknai wahyu itu. Berangkat dari sudut pandang filosofis yang memposisikan Nabi sebagai pribadi cerdas dan kreatif, maka para filosof memaknai wahyu lebih pada pengertian simbolik ketimbang pengertian harfiah. Ibnu Sina mengatakan bahwa wahyu adalah pancaran dan malaikat adalah kekuatan yang memancarkan, oleh karena itu kerasulan adalah bagian dari pancaran tersebut. Pancaran itu adalah suatu rentetan yang bersambung dengan intelek universal, yang berisikan ajaran-ajaran yang dapat menghasilkan kebaikan bagi manusia, melalui politik dan ilmu pengetahuan.⁹ Pernyataan Ibnu Sina ini sudah barang tentu adalah konsekuensi logis dari teori penciptaan -emanasi- yang dianutnya. Menurut keyakinannya, wahyu jika tidak seluruhnya, maka sebagian besar adalah bersifat metafor (simbolik). Jika wahyu difahami sebagai kebenaran harfiah, maka itu hanya terjadi pada dataran awam yang memang harus disesuaikan dengan kapasitas intelektualnya.

Fazlur Rahman setelah membahas gerakan-gerakan filosofis di kalangan muslim, menyimpulkan bahwa ada tiga hal yang disepakati oleh filosof muslim, yaitu pertama, bahwa filsafat dan agama pada hakikatnya tidak bertentangan karena memiliki permasalahan yang sama dan bekerja dengan cara yang sama. Kedua, Nabi Muhammad pada dasarnya adalah seorang filosof. Ketiga, jika di dalam kenyataannya penyampaian risalah itu terkesan harfiah, ini karena manusia yang menjadi sasaran risalah itu tidak semuanya dapat memahami kebenaran-kebenaran filosofis. Dengan demikian maka sudah sepatutnya jika Nabi menyerukan mereka dengan kata-kata yang sesuai dengan arti yang dapat mereka pahami.¹⁰

Untuk memperjelas pemahaman filosof terhadap wahyu, berikut ini uraian singkat dari Ibnu Sina dalam upayanya mencermati surat An-Nur 35.

"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang didalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah barat(nya) yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di

⁹Nurcholish Madjid, (ed) *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984, hal. 114.

¹⁰Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung : PUSTEKOM, 1983, hal. 184.

atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu."

Cahaya oleh Ibnu Sina difahami dalam dua arti yaitu secara esensial dan metaforikal. Secara esensial berarti kesempurnaan, kebenaran, sedangkan secara metaforikal yaitu sesuatu yang bersifat baik atau sebab yang mengarahkan kepada yang baik. Sehingga Allah adalah cahaya berarti Allah pada diri-Nya adalah kebaikan dan Ia juga merupakan penyebab bagi kebaikan. Langit dan bumi adalah keseluruhan yang ada, sedang misykat adalah intelek material dan jiwa rasional yang menyerupai cahaya yang terpantul dari setiap dinding ruang. Intelek material ini yang berhubungan dengan akal mustafad seperti hubungan relung dengan cahaya. Lampu berarti intelek aktual, yang dinyalakan dari pohon zaitun adalah metafora terhadap pikiran yang merupakan subyek dan bahan bagi aktifitas intelektual, seperti minyak yang menjadi bahan bakar bagi lampu. "Minyaknya hampir-hampir menyala meskipun tidak tersentuh api" adalah pujian terhadap kekuatan pikiran sedangkan api adalah perumpamaan bagi sumber cahaya dan sesuatu yang meliputi, yaitu "Intelektual Universal".¹¹

Dari kutipan singkat ini menunjukkan bahwa wahyu dalam pandangan filosof memiliki makna metafor dan jika dalam pengertian sehari-hari lebih ditekankan pada pengertian-pengertian praktis, itu hanyalah suatu cara untuk mengakomodasikan pengetahuan awam terhadap wahyu.

Agaknya sulit mencerna pernyataan Ibnu Sina diatas, seperti juga sulit untuk membedakan secara jelas makna esensial dan makna metaforikal. Namun yang jelas bisa ditangkap adalah bahwa wahyu mengandung makna simbolik yang oleh karenanya wahyu itu dapat diinterpretasikan sesuai dengan tempat dan kurun waktu dimana umat itu berada. Ini tidak berarti wahyu harus disesuaikan mengikuti kemauan zaman, tetapi sebagaimana ia mempertimbangkan tanda-tanda zaman, pada saat awal diturunkan wahyu hendaknya mempertimbangkan dinamika kultur zaman dan realitas masyarakat.

III

Misi kenabian adalah misi kejuangan, misi pembebasan dan peneguhan kemanusiaan. Seorang Nabi selain cerdas dan terpercaya, ia juga memiliki komitmen dan keberpihakan yang jelas bagi tegaknya humanitas. Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada seorang Nabi pun yang terlepas dari tugas

¹¹Nurcholish Madjid, *op.cit.*, hal 143-145.

kesejarahan ini. Itulah sebabnya awal tumbuhnya suatu agama dalam kurun waktu tertentu selalu melakukan perlawanan terhadap penindasan, ketidakadilan, kemiskinan dan lain-lain.

Abdul Qudds (seorang sufi besar) mengatakan, Muhammad telah naik kelangit tertinggi dan kembali lagi. Demi Allah aku bersumpah, jika aku telah mencapai tempat itu, aku tidak akan kembali lagi. Dalam mengomentari pernyataan Abdul Qudds ini Muhammad Iqbal mengatakan bahwa pernyataan ini merupakan kesimpulan yang mencolok mengenai perbedaan psikologi antara kesadaran dunia Rasul dan kesadaran dunia mistik. Bagi sang sufi, mengalami perjalanan spiritual seperti pada Muhammad, ia tidak ingin kembali lagi karena telah masuk dalam suasana tenteram. Kalaupun sang sufi kembali ia tidak akan memberikan sesuatu yang berarti bagi kemanusiaan, karena tenteramnya "pengalaman tunggal" bagi dunia mistik ialah suatu kesudahan. Lain halnya dengan seorang Nabi. Kembalinya seorang Nabi dari perjalanan spiritual akan memberi arti kreatif. Ia akan melibatkan diri dalam kancan zamannya dan mengubah jarum jam sejarah, kearah cita-cita suatu dunia baru.¹²

Dalam hubungan inilah maka kehadiran seorang Nabi dalam sebuah komunitas selalu menandai suatu zaman baru, zaman pencerahan kemanusiaan. Nabi selalu hadir dan berperan sebagai figur sentral dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Peran Nabi itu sekurang-kurangnya dapat dilihat dalam tiga aspek:

1. Aspek Metafisika

Umat beragama pada umumnya meyakini Nabi sebagai utusan Tuhan yang membawa pesan-pesan gaib, oleh karena itu kegaiban merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kenabian itu sendiri. Sejarah telah mencatat bahwa Nabi dari zaman ke zaman telah berperan untuk meyakinkan manusia tentang yang gaib, dan ini adalah tugas terberat yang diemban seorang Nabi. Jika Nabi selalu hadir dalam posisi yang berlawanan dengan tradisi zamannya, maka dalam hal meluruskan keyakinan umat tentang realitas metafisik (Tuhan, kitab suci, hari pembalasan dsb.), selalu berhadapan dengan keyakinan-keyakinan kebendaan, politeisme, dan tradisi-tradisi yang membelenggu keyakinan umat.

¹² Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*, Lahore : Javid Iqbal, 1958, hal. 124.

Dalam Islam, upaya membongkar akar-akar keyakinan kebendaan ini merupakan prioritas program Muhammad pada awal kenabiannya. Dengan penerapan metode iqra', Muhammad membaca realitas umatnya yang telah jauh terbenam dalam keyakinan yang keliru, mempertuhankan benda yang bermuara pada kekacauan sistem sosial kemasyarakatan, sistem ekonomi dan sistem keluarga. Oleh karena itu maka periode Mekkah disebut sebagai fase pembebasan, fase peneguhan kemanusiaan.

Fazlur Rahman menyebut periode ini sebagai suatu fase yang sangat penting, karena merupakan suatu awal dari perbaikan menyeluruh sistem kemasyarakatan umat. Bagi Muhammad, monoteisme semenjak awal telah memiliki hubungan yang erat dengan sistem humanitas, keadilan sosial dan keadilan ekonomi, sehingga orang yang membaca Qur'an secara cermat akan mencapai kesimpulan bahwa kedua hal itu (sistem ketuhanan dan sistem kemasyarakatan) merupakan ekspresi dari pengakuan yang sama. Bahkan kenabian itu merupakan paduan dari dua sisi, Tuhan dan humanitas.¹³ Al-Kindi mengatakan bahwa para Nabi telahewartakan tentang kemahaesaan Allah, kebajikan-kebajikan yang diridhoi-Nya, penolakan kekajian-kekajian yang bertentangan dengan-Nya serta memerintahkan mencari kebenaran dan berbuat kebajikan.¹⁴ Upaya meyakinkan umat tentang realitas metafisika ini dalam pemikiran filosof muslim merupakan suatu gejala manusiawi, karena pewartaan itu merupakan reka ulang terhadap dimensi metafisika yang adalah bagian tidak terpisahkan dari realitas manusia itu sendiri.

2. Aspek Moralitas

Pribadi Nabi sebagai manusia yang memiliki komitmen moralitas tinggi, hampir tidak pernah dapat diragukan. Komitmen itu sudah merupakan suatu bagian yang inheren dalam misi kenabiannya.

Oleh karena itu Nabi selaku disebut sebagai figur teladan yang segala tingkah-lakunya senantiasa menjadi panutan umat yang dipimpinnya, dan memang demikian, karena Nabi datang untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan kemanusiaannya.

Dalam Islam, aspek moralitas ini menempati garda terdepan dari seluruh upaya Nabi memperbaiki umatnya. Muhammad sendiri semenjak masa sebelum diangkat menjadi Nabi telah memperlihatkan tingkah laku moral yang terpuji sehingga Ia digelar oleh masyarakatnya sebagai al-amin.

¹³Fazlur Rahman, *Islam* (Second Edition), Chicago : University of Chicago Press 1979, hal.12.

¹⁴M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, terj. Bandung : Mizan, 1985, hal 17.

Setelah diangkat menjadi Nabi, Muhammad mengatakan "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang baik". Dengan bertolak dari watak misinya, maka moralitas yang diperjuangkan Nabi sudah tentu adalah moralitas yang dilandasi nilai-nilai transendental, nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian maka sudah tentu pula Nabi berhadapan dengan moralitas tradisi masyarakat yang dilandasi nilai-nilai lokal kesukuan, atau nilai-nilai moral yang diciptakan untuk mendukung kepentingan-kepentingan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dikalangan filosof muslim, al-Farabi adalah orang yang sangat menaruh perhatian atas peran Nabi dalam kehidupan komunitasnya. Persyaratan bagi pemimpin kota utama yang dirancang al-Farabi telah mengandaikan hadirnya seorang Nabi sebagai kepala negara. Kedudukan Nabi sebagai kepala negara sangat beralasan karena penduduk kota utama akan diarahkan pada kondisi kehidupan yang sesuai dengan suatu dunia ideal. Seorang kepala negara tidak hanya berhubungan dengan masalah-masalah politik, tetapi juga berhubungan dengan masalah moral. Oleh karena itu kepala negara selain harus sehat, berkelakuan baik, cerdas dan tangkas, juga harus jujur, amanah, pembela keadilan dan memiliki kemampuan optimistik yang memadai.¹⁵

3. Aspek Kultural

Nabi adalah anak zaman yang ditakdirkan lahir dalam kultur yang tidak menguntungkan. Artinya kehadirannya senantiasa diharapkan oleh zamannya, tetapi bersamaan dengan harapan itu problema-problema kemanusiaan pun telah siap menanti. Sejarah Nabi-nabi besar seperti Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad memperlihatkan dengan jelas situasi masyarakat yang tidak menguntungkan itu. Mereka hadir di tengah-tengah kultur yang menindas, sistem kemasyarakatan yang kacau balau, yang melahirkan penindasan, ketidakadilan dan dehumanisasi, yang bermuara pada penderitaan umat manusia.

Terlepas dari berbagai hambatan sejarah yang kemudian mengalihkan misi kenabian pada suatu zaman tertentu menjadi tradisi yang membelenggu umatnya dan cenderung menindas, kenabian dalam watak aslinya bersifat pembelaan atas nasib manusia. Itulah sebabnya misi Nabi pada masa kenabiannya mengambil langkah-langkah yang berpihak, melakukan humanisasi, melakukan transformasi sistem sosial, ekonomi, politik dan hukum serta melakukan pembebasan atas manusia dari belenggu zamannya, dalam rangka mengubah jalannya sejarah sejalan dengan cita-cita profetiknya. Schubungan dengan peran ini; Fazlur Rahman

¹⁵Ibrahim Madkour, *op.cit.*, hal. 89.

mengatakan bahwa Nabi bukanlah semata-mata seorang pemikir atau mistikus, tetapi ia juga adalah pemeran sejarah berdasarkan pola yang pasti.¹⁶

Peran kesejarahan Nabi ini juga yang barangkali mendorong DR. Kuntowijoyo menawarkan "Ilmu sosial profetik"¹⁷ sebagai upaya transformasi ilmu-ilmu sosial yang mengalami kemandekan dewasa ini. Ilmu sosial profetik ini tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana sebuah transformasi dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik tidak hanya mengubah demi perubahan itu sendiri, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik. Itu berarti perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi, liberasi dan transcendensi. Sebagai landasan teori ini, Kuntowijoyo mengutip ayat 110 Surat Al-Imron :

"Kamu adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah-tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah".

Apa yang dikemukakan Kuntowijoyo, saya kira adalah suatu reka ulang yang cerdas terhadap perbendaharaan kenabian untuk menjawab persoalan-persoalan kekinian.

IV

Roger Garaudy dalam bukunya yang diterjemahkan oleh H.M Rasyidi "Janji-janji Islam", dalam halaman 145 mengatakan, bahwa Filsafat Barat dan Filsafat Islam tidak akan pernah bangkit, kecuali jika mereka menemukan kembali dimensi kenabiannya.

Disinilah letak urgensi kajian yang berkesinambungan terhadap cita-cita profetik ini sebagai upaya kita menyikapi perubahan yang sedang dan terus bergerak saat ini.

¹⁶Fazlur Rahman, *Prophecy In Islam Philosophy and Orthodoxy*, Institute of Islamic Studies Mc Gill University, 1958, hal. 52.

¹⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam (Interpretasi Untuk Aksi)*, Bandung, Mizan, 1993, hal. 288.